

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Read Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Keliling Dan Luas Jajar Genjang Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh**

Syarfuni<sup>1</sup> dan Suryati<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Keliling dan Luas Jajar Genjang di Kelas IV SD Negeri 32 Beurawe Banda Aceh” yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran matematika materi keliling dan luas jajar genjang. kelas IV SDN 32 Beurawe Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah siswa di SDN 32 Beurawe Banda Aceh yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan Tahun Ajaran 2013/ 2014, sedangkan objek penelitian adalah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan tes. Dari hasil analisis didapatkan bahwa Kemampuan guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 4,32 (86,29%) dan pada siklus II sebesar 4,74 (94,69%). Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 4,1 (82%) dan pada siklus II sebesar 4,6 (92%). Pada pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa lebih aktif dalam proses belajar. Hasil belajar pada siklus I, siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 76,67 dan siswa yang tuntas mengikuti proses pembelajaran sebanyak 23 orang siswa (76,67%). Pada Siklus II, nilai rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa sebesar 84,67 yang dituntaskan oleh 29 orang siswa (96,67%).

**Kata Kunci:** *Kooperatif, NHT, Hasil Belajar*

---

<sup>1</sup> Syarfuni, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: Syarfuni@stkipgetsempena.ac.id

<sup>2</sup> Suryati, Mahasiswa S1 Prodi PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan faktor yang paling besar perannya dalam kelangsung hidup manusia dan perkembangan suatu bangsa. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia terutama bagi anak-anak yang belum dewasa untuk bisa merubah tingkah lakunya, mengembangkan bakat, minat dan kepribadian yang dimiliki. Semua itu tidak terlepas dari kegiatan belajar. (Notoatmodjo. 2003:16).

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena pendidikan dapat menentukan maju mundurnya pelaksanaan pembangunan suatu bangsa dalam segala bidang. Proses pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia yang diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 139) tujuan pendidikan nasional adalah “membangun kualitas manusia yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan denganNya”. Dengan demikian pendidikan membina manusia menjadi

manusia yang berkualitas terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Matematika adalah salah satu pelajaran yang bukan hanya untuk kepentingan matematika itu sendiri, tetapi juga penunjang ilmu yang lain. Abdullah (2005: 63) Pelajaran matematika perlu dibekali kepada anak sejak usia dini agar mereka terlatih untuk berfikir kritis dan logis, serta cermat sesuai dengan tujuan pelajaran matematika untuk SD menurut KTSP 2006.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa guru kelas IV di SDN 32 Beurawe Banda Aceh mengajarkan siswa dengan menggunakan metode ceramah pada pelajaran matematika. Sehingga proses pembelajaran lebih terfokus pada guru. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran matematika sebesar 65 untuk siswa kelas IV di SDN 32 Beurawe Banda Aceh. Namun pada kenyataannya dari 30 orang siswa kelas V yang terdapat di SDN 32 Banda Aceh, hanya 17 orang siswa mampu mencapai nilai diatas 65 sedangkan 13 orang siswa lainnya belum

mampu mencapai nilai KKM. Sehingga ketuntasan belajar secara klasikal belum mampu tercapai.

Melihat rendahnya prestasi belajar siswa tersebut berapa upaya harus dilakukan, salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif. Newman (dalam Trianto, 2011:56) mengemukakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Salah satu tipe yang penulis pilih untuk diterapkan di kelas IV SD Negeri 32 Beurawe Banda Aceh adalah *Numbered Head Together* (NHT).

Pembelajaran matematika dengan menggunakan sistem latihan, menghafal dan pemberian tugas, sering digunakan. Namun pembelajaran matematika akan lebih efektif apabila siswa dilibatkan secara aktif selama proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran matematika yang mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Suherman (2001: 218), dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model pembelajaran kooperatif dapat

membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif peranan guru beralih dari penyaji menjadi fasilitator. Siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif lebih bertanggung jawab terhadap pembelajarannya dan siswa lebih banyak memperoleh informasi dibandingkan saat diajarkan dalam kelas tradisional. Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya metode *cooperative learning* tidak terlampau asing dan telah sering digunakan oleh para guru. Mereka mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Number Heads Together*. Lie (2010: 59) menyatakan bahwa NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga

mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Isjoni (2011: 79) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran dengan teknik NHT siswa bisa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan teman-teman kelompoknya. Dengan demikian dalam pembelajaran tipe NHT, siswa tetap memiliki tanggung jawab individual meski mereka belajar bersama dalam kelompok.

Adapun judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Keliling dan Luas Jajar Genjang di Kelas IV SD Negeri 32 Beurawe Banda Aceh”.

## LANDASAN TEORITIS

### A. HAKIKAT BELAJAR

Beberapa ahli pendidikan memberikan definisi belajar secara berbeda yang pada prinsipnya mempunyai maksud yang sama. Saffat (2009: 2) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dikenal di masyarakat, atau nilai-nilai moral yang berkembang di lingkungan sekitar”.

Budiningsih (2012: 20) juga mengemukakan bahwa:

“belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon”.

Dari pengertian tentang belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan. Sedangkan perubahan itu diperoleh dari kesatuan-kesatuan yang menyangkut penguasaan setiap keterampilan, pengetahuan baik melalui lembaga formal maupun lembaga non formal.

Saffat (2009: 23) menyatakan bahwa “keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu kesungguhan dan usaha keras, bakat dan kecerdasan, kedisiplinan, metode atau cara belajar”. Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan dalam belajar,

faktor-faktor tersebut harus diperhatikan dengan baik oleh para peserta didik, guru dan orang tua.

Dalam proses mengajar guru mempunyai tugas mendorong, membimbing dan memberi fasilitas bagi murid untuk mencapai tujuan. Penyampaian materi hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis. Sebagai pengelola pelajaran, seorang guru harus mampu mengolah seluruh proses kegiatan belajar dan menciptakan kondisi – kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap murid dapat belajar secara efektif dan efisien. Guru dalam melaksanakan tugasnya dengan menerapkan satu model mengajar tersebut hendaknya memperhatikan relevansinya dengan materi pelajaran serta kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual murid. Hal ini dimaksudkan agar motivasi dan ketertarikan belajar siswa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kesesuaian dan ketepatan penerapan suatu proses mengajar, akan dapat mendorong keterlibatan murid secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan murid secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dapat memberikan peluang besar terhadap

pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar khususnya matematika, sangat diperlukan langkah – langkah yang sistematis yang sesuai dengan struktur pengetahuan yang dimiliki oleh murid. Mengingat Matematika adalah pelajaran yang berjenjang, maka diperlukan suatu solusi yang bisa memecahkan masalah yang dihadapi oleh murid dalam pelajaran khususnya pelajaran matematika.

### **B. Hasil Belajar Matematika**

Hasil belajar merupakan suatu gambaran penguasaan materi belajar matematika. Hasil belajar yang dimaksud disini tidak lain adalah kemampuan maksimum yang dicapai oleh murid akibat suatu kegiatan. Menurut Abdullah (dalam Rusli, 2010: 7), hasil belajar merupakan indikator kualitas dan pengetahuan yang dikuasai oleh murid. Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:787) hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai pelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Menurut Rusyan (2000:65) dalam bukunya pendekatan dalam proses belajar mengajar berpendapat : “Hasil belajar merupakan

hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat”.

Menurut Sudjana (2000:28) hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Menurut aliran psikologi kognitif memandang hasil belajar adalah :

Mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh informasi, siswa harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut dan guru menjadi partner siswa dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang dibahas dan dikaji bersama.

Sedangkan menurut Hewindati dan Suryanto (2004:63) bahwa:

“Hasil belajar merupakan suatu proses di mana suatu organisme mengalami perubahan perilaku karena

adanya pengalaman dan proses belajar telah terjadi jika di dalam diri anak telah terjadi perubahan, perubahan tersebut diperoleh dari pengalaman sebagai interaksi dengan lingkungan”.

Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran , lajimmya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Sebenarnya hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Hasil belajar akan menumbuhkan pengetahuan dan pengertian dalam diri seseorang sehingga ia dapat mempunyai kemampuan berupa keterampilan dalam bentuk kebiasaan, sikap dan cita-cita hidupnya. Orang yang telah berhasil dalam belajar akan menjadi orang yang mandiri dan

dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dari pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli maka intinya adalah perubahan. Oleh karena itu seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memperoleh pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar.

Hasil belajar menempatkan seseorang dari tingkat abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono (2009:201) dikemukakan bahwa ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 3, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

#### 1. Ranah Kognitif

Bloom (dalam Dimiyati dan Mudjiyono, 2009:202) mengemukakan adanya 6 aspek kelas/tingkatan yaitu:

- a) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta,

peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.

- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c) Penerapan
- d) Analisis (menguraikan, menentukan hubungan)
- e) Sintesis (mengorganisasikan, merencanakan membentuk bangunan baru)
- f) Penilaian

#### 2. Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu

- a) Sikap menerima (penerimaan)
- b) Menjawab atau reaksi (partisipasi)
- c) Penilaian dan penentuan sikap
- d) Organisasi
- e) Pembentukan pola hidup.

#### 3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi

benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 2007) menyatakan bahwa ranah psikomotorik meliputi:

- a) Gerakan tubuh yang mencolok
- b) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan
- c) Perangkat komunikasi nonverbal
- d) Kemampuan berbicara

Penilaian ranah afektif pada penelitian ini menggunakan motivasi belajar siswa. Dengan mengetahui tingkat motivasi belajar siswa akan lebih mudah menilai hasil belajar siswa pada ranah afektif. Karena siswa yang motivasi belajarnya baik, maka hasil belajar pada ranah kognitif dan ranah psikomotor juga akan lebih baik

Bahar (2007: 66) mengemukakan bahwa ada dua hal yang sangat penting untuk dijadikan sasaran evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu hasil belajar siswa tiap semester dan daya capai kurikulum pada tiap sekolah. Oleh karena itu, guru selalu menggunakan nilai semester sebagai dasar penentuan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Dengan menilai hasil belajar murid-muridnya sebenarnya guru tidak hanya menilai hasil usaha muridnya saja tetapi sekaligus juga menilai hasil usahanya sendiri. Menilai hasil belajar siswa berfungsi untuk dapat membantu guru dalam menilai kesiapan anak pada suatu mata pelajaran, mengetahui status anak dalam kelas, membantu guru dalam usaha memperbaiki metode belajar mengajar. Selain bagi guru kegunaan hasil belajar bagi administrator adalah untuk memberi laporan kemajuan murid kepada orang tua, memberi ikhtisar mengenai hasil usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.

### **C. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang diyakini keberhasilan peserta didik tercapai jika setiap anggota kelompoknya berhasil. Menurut Lie (2010: 27) "Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan temannya dalam tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning*". Sistem pembelajaran gotong royong merupakan alternatif yang bisa mencegah timbulnya

keagresifan dalam sistem kompetensi dan ketersaingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Menurut Sanjaya (2011:242), “Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa terdiri dari berbagai perbedaan namun bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik

Menurut Maesuri (2002: 1), “Pada dasarnya pembelajaran kooperatif adalah suatu proses pembelajaran sederhana tetapi berbeda dengan pembelajaran tradisional dan operasi kelas tradisional”. Siswa yang belajar dalam kelas yang kooperatif, akan menemukan guru yang mengorganisasikan kurikulum sekitar tugas atau proyek siswa dalam kelompok kecil, peserta didik dalam satu kelas merupakan bagian dari suatu kelompok besar, prestasi yang diharapkan dari belajar kelompok terfokus pada tujuan yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Trianto (2009:56) juga mengemukakan “didalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam

kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sedrajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras dan satu sama lain saling membantu”. Oleh karena itu, setiap anggota sedapat mungkin memberi kontribusi untuk tujuan kelompok dan semua sistem membicarakan dan mendiskusikan masalah satu sama lain guna mencapai tujuan keberhasilan dalam kelompok.

Dari uraian beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Semua anggota harus bekerja sama dengan baik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

### **1. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memperkaya masukan atau pengalaman di luar pembelajaran akademik, khususnya peningkatan dalam penerimaan pembelajaran antara keterampilan kelompok dengan keterampilan sosial. Hal ini akan membantu siswa dalam menyesuaikan diri

dengan lingkungan di sekitar sekolah, khususnya di dalam kelas.

Menurut Lie (2007:27), “terdapat dua macam struktur pencapaian tujuan dalam pembelajaran kooperatif yaitu kerjasama dan persaingan”. Dalam pembelajaran kooperatif (kerjasama), peserta didik lain akan mencapai tujuan tersebut. Kompetitif (persaingan), peserta didik yakin mereka mencapai tujuannya jika peserta didik lain juga mencapai tujuan tersebut.

Pada kelas kooperatif, peserta didik dalam belajar pada kelompok kecil terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa. Tiap kelompok merupakan campuran dari peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah, jenis kelamin serta saling membantu satu sama lain.

Model pembelajaran kooperatif bertumpu pada kerja kelompok kecil, berlawanan dengan pembelajaran klasikal (satu kelas penuh) dan terdiri dari 6 (enam) tahapan pokok : “menentukan tujuan dan pengaturan, memberi informasi kepada siswa melalui presentasi atau teks, menyusun siswa dalam kelompok belajar, menentukan kelompok dan membantu kelompok belajar, menguji atau melakukan tes untuk mengetahui keberhasilan dari tugas-tugas kelompok, penghargaan baik

terhadap prestasi individu maupun kelompok, diperlukan lingkungan pembelajaran yang kooperatif dari pada kompetitif dalam hal tugas-tugas dan penghargaan.

Isjoni (2011:21) menyatakan bahwa “tujuan pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama-sama dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya”. Pengertian tersebut menegaskan bahwa dalam belajar siswa harus menyadari bahwa mereka merupakan satu tim yang harus saling bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar.

Lie juga menambahkan bahwa (2007: 31) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya 3 (tiga) tujuan pembelajaran, yaitu kemampuan akademik, penerimaan berdasarkan individu dan perkembangan keterampilan sosial”.

## **2. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang di atur untuk memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, agar pembelajaran kooperatif akan lebih efektif. Kunander

(2009:270) menyatakan terdapat beberapa unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang perlu diperhatikan adalah saling ketergantungan positif, anak didik harus merasakan bahwa mereka saling membuktikan hubungan saling ketergantungan ini akan mendorong siswa untuk saling memotivasi untuk merai hasil yang optimal. Kekompakan timbul karena merasa satu kesatuan kesuksesan kelompok, sebagai sebuah kelompok, mereka akan saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan, dan saling ketergantungan peran serta saling ketergantungan hadiah. Interaksi tatap muka dalam kelompok memungkinkan mereka berdialog, baik dengan guru maupun sesama siswa. Pada kesempatan ini semua anggota kelompok dapat menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar menjadi beragam. Tanggung jawab perorangan, disamping memiliki tanggung jawab terhadap teman-teman dalam kelompoknya, para siswa juga dituntut tanggung jawab lain terhadap dirinya sendiri, penilaian individual diperluaskan guru untuk menilai kemajuan belajar individual. Kemampuan menjalin hubungan pribadi dan dalam pembelajaran kooperatif, tenggang rasa, saling

menghargai, bersikap sopan, tidak mendominasi orang lain mengkritik ide dan bukan mengkritik pribadi teman.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ratumanan (2004:132) yang menyatakan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif terdiri atas tujuh unsur, antara lain siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti mereka sendiri. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan sama. Siswa haruslah membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya. Siswa akan dikenakan evaluasi atau memberikan hadiah (penghargaan) yang juga dikenakan untuk semua anggota kelompok. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama proses belajarnya. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditanganinya dalam kelompok kooperatif.

Terdapat 6 langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran menggunakan model kooperatif seperti pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Langkah-langkah model kooperatif**

Fase	Tingkah laku
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi murid belajar
Fase -2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada murid dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase -3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada murid bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase -4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Rusli ( 2010: 11 )

Bannet (1995) dalam bukunya Isjoni (2011:41-43) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:

#### 1. *Positive Interdependence*

Merupakan hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan

suasana tersebut guru perlu merancang suatu struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar, mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran.

Kondisi seperti ini memungkinkan setiap siswa merasa adanya ketergantungan secara positif pada anggota kelompok lain, dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, yang mendorong

setiap anggota kelompok untuk bekerja sama.

### 2. *Interaction Face to face*

Merupakan interaksi yang langsung terjadi antara siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok.

Dengan adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.

4. Membutuhkan keluwesan

Yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam *cooperative learning* adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat. Para siswa mengetahui tingkat keberhasilan dan efektifitas kerjasama yang telah dilakukan

### 3 Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki ciri khusus yang dengan mudah dapat diketahui. Maesuri (2002:32) mengemukakan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan belajarnya. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Bilamana mungkin, anggota berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda dan penghargaan lebih berorientasi kelompok dibandingkan individu.

Sanjaya (2010:244) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki beberapa ciri-ciri yaitu: 1) pembelajaran secara tim, 2) didasarkan pada manajemen kooperatif, 3) kemauan untuk bekerjasama dan 4) keterampilan bekerjasama.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri yang berbeda dari model pembelajaran lainnya. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya sekedar duduk dalam kelompok, tetapi mereka memiliki tanggung jawab yang harus dicapai secara kelompok dan individu.

#### **4. Manfaat Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al (dalam Isjoni, 2011:27), yaitu:

##### **1. Hasil belajar akademik**

Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

##### **2. Penerimaan terhadap perbedaan individu**

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan

kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan saling menghargai satu sama lain.

##### **3. Pengembangan keterampilan sosial**

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

#### **D. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Salah satu Tipe Model Pembelajaran kooperatif adalah Tipe Number Head Together (NHT). Isjoni (2011:78) menyatakan bahwa model pembelajaran NHT dikembangkan oleh Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dikemukakan oleh Trianto (2009: 82), yaitu:

##### **1. Langkah 1 penomoran (Numbering)**

Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.

2. *Langkah 2- Pengajaran pertanyaan*

*(Questioning)*

Guru mengajukan suatu pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.

3. *Langkah 3- Berpikir Bersama (Head Together)*

Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

4. *Langkah 4- Pemberian Jawaban (Answering)*

Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Huda (2011:138) menyatakan prosedur dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi-bagi dalam kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
2. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

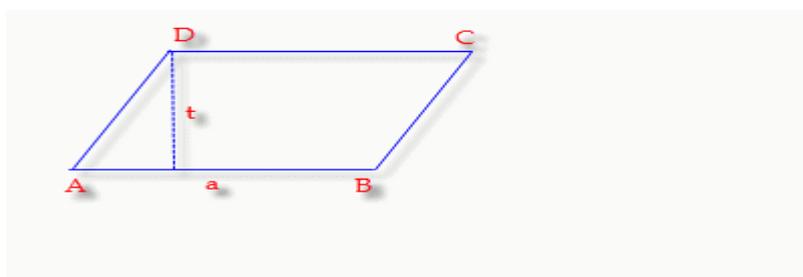
Berdasarkan pendapat Trianto dan Huda yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang membebaskan tanggung jawab individu, meski siswa berada dalam satu kelompok dan bekerja sama tetapi mereka harus mampu menguasai secara individu materi yang sedang dipelajari.

### E. Materi Keliling dan Luas Jajar Genjang

Jajar genjang atau disebut juga dengan jajaran genjang adalah sebuah bangun datar dua dimensi yang terbentuk oleh dua pasang rusuk yang masing-

masing memiliki panjang yang sama dan sejajar dengan pasangannya. Selain itu, jajar genjang juga memiliki dua pasang sudut bukan siku-siku yang masing-masing sama besar dengan sudut di hadapannya. Jajar genjang dengan empat rusuk yang sama panjang disebut belah ketupat.

Keliling jajargenjang diperoleh dengan cara menjumlahkan semua sisinya.



Keliling jajargenjang ABCD adalah jumlah panjang sisi-sisinya yaitu dirumuskan sebagai berikut:  $MK = AB + BC + CD + AD$

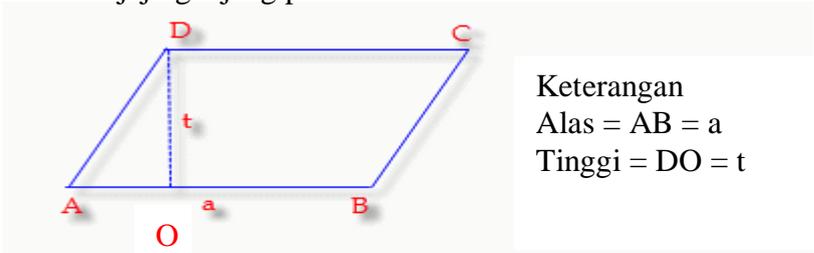
Oleh karena  $AB = CD$  dan  $BC = AD$ , maka keliling jajargenjang ABCD adalah:

$$K = 2 \times (AB + BC)$$

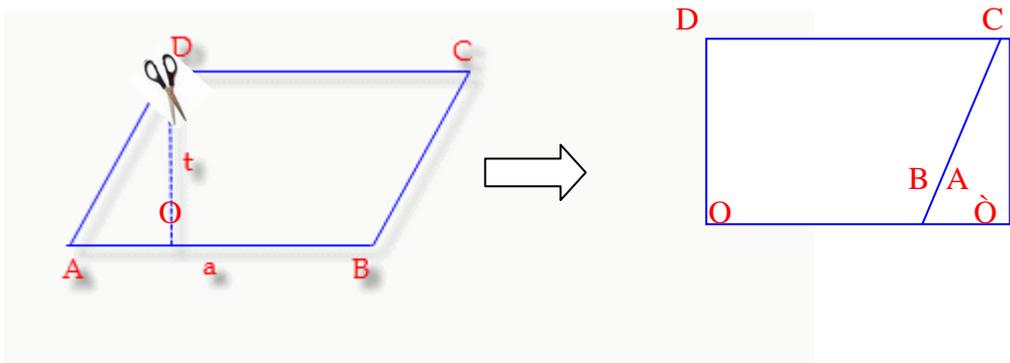
*Luas Jajargenjang*

Cara menemukan luas jajargenjang melalui pendekatan persegi panjang yaitu:

1. Buatlah jajargenjang pada kertas karton.



2. Potonglah jajargenjang tersebut sepanjang garis putus-putus.



Susunlah potongan tersebut sehingga membentuk persegi panjang seperti gambar. Persegi panjang itu mempunyai ukuran panjang (p) = a dan lebar (l) = t. Dengan demikian luas jajargenjang ABCD sama dengan luas persegi panjang

OO'CD. Pada bangun jajargenjang tidak mengenal p dan l.

Pada jajargenjang P = alas dan l = tinggi  
 Jadi, Luas jajargenjang = luas persegi panjang = p x l

$$\text{Luas jajargenjang} = a \times t$$

**METOLOGI PENELITIAN**

**A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono (2008: 77)

menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau

komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data akan tetapi berdasarkan pengamatan dilapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Wardani,dkk (2003: 5) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelas nya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja nya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

**B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 32 Beurawe Banda

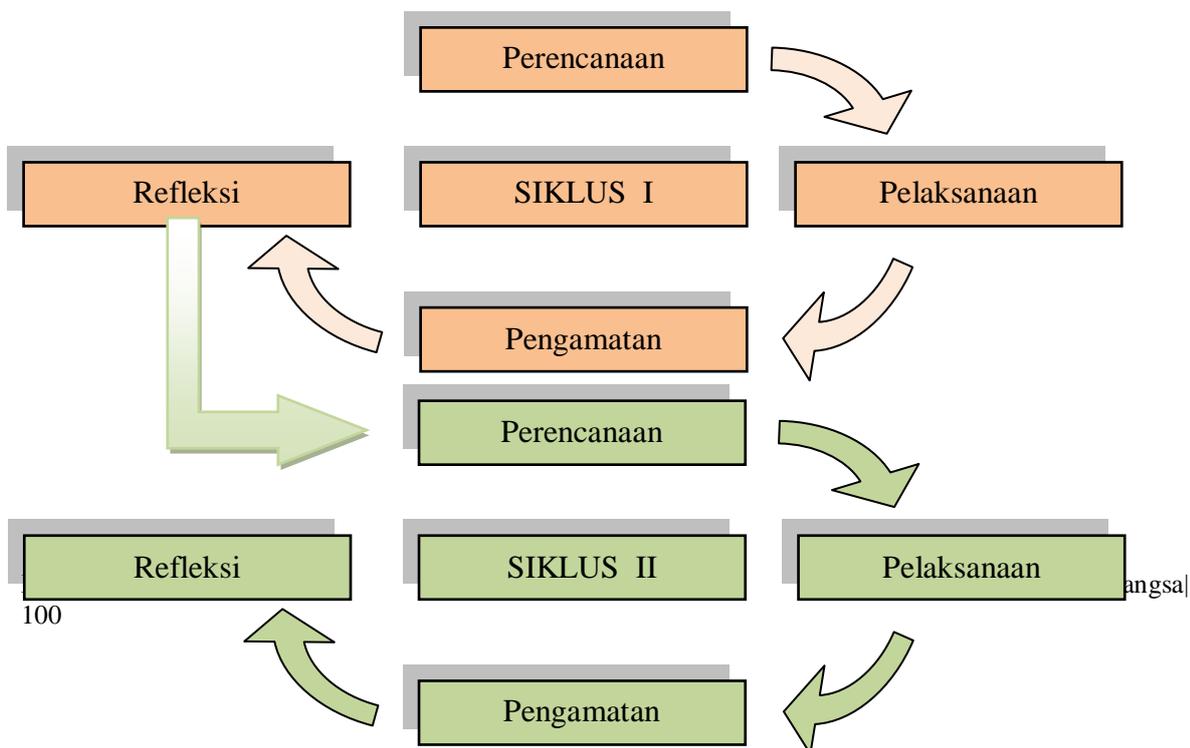
Aceh. Adapun siswa yang mengikuti proses pembelajaran terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan Tahun Ajaran 2013/ 2014.

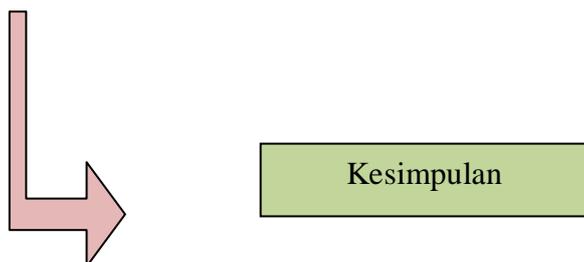
**C. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan di SD Negeri 32 Beurawe Banda Aceh yang terletak di Jl. K. Saman No. 1 Beurawe Banda Aceh, penulis mengambil lokasi atau sekolah ini sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan siswa di sekolah tersebut mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Penelitian dilaksanakan bulan Desember 2013/2014.

**D. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tindakan kelas ini menggunakan model yang digunakan oleh Kurt Lewin sebagaimana yang kemukakan oleh Arikunto (2010: 47).





Tahap-tahapan penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 4 tahapan pada setiap siklus yaitu:

1. Perencanaan meliputi aktivitas sebagai berikut:

- a. Mendiskusikan dan menetapkan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan sebagai tindakan dalam kelas
- b. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sesuai materi yang telah ditetapkan
- c. Mengembangkan scenario pembelajaran
- d. Mengembangkan format observasi dan format evaluasi.

2. Pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, melaksanakan evaluasi dalam bentuk tes.

3. Pengamatan pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan

4. Refleksi

- a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan pada skenario pembelajaran
- b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, tes kemampuan pemahaman dan lain-lain.
- c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada pertemuan berikutnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang penting dalam penelitian. Melalui data yang dikumpulkan akan data yang ditarik suatu kesimpulan hasil penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam penelitian. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

- a. Lembar observasi terhadap guru memperhatikan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran yang diisi

oleh observer pada tiap kegiatan belajar mengajar berlangsung.

- b. Lembar observasi terhadap siswa diisi oleh observer tiap-tiap tatap muka. Lembar observasi siswa memperhatikan aktivitas dikelas.
- c. Lembar tes diberikan dan dikerjakan oleh siswa setiap akhir siklus. Tes yang diberikan berbentuk essei.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru dan sisadalam proses pembelajaran digunakan rumus persentase yang di sarankan oleh Arikunto (2006: 76)

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

#### Keterangan

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah siswa

100% = Bilangan Konstanta

Selanjudnya, data kemampuan guru pengelola pelajaran di analisa dengan menggunakan statistic deskriptif dengan skor rata-rata sebagaimana di kemukakan

Rizal (dalam Muklis, 2005: 69) sebagai berikut

- 1,00 ≤ TKG < 1,50 Tidak Baik
- 1,50 ≤ TKG < 2,50 Kurang Baik
- 2,50 ≤ TKG < 3,50 Cukup Baik
- 3,50 ≤ TKG < Baik
- 4,50 ≤ TKG < 5.00 Sangat Baik

Keterangan: TKG = Tingkat Kemampuan Guru

Aktivitas guru mengelola pengajaran di katakana baik jika skor dari setiap aspek dimulai berada di katagori baik atau sangat baik.

### 2. Analisis Tes Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui prestasi siswa, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persentase yang dikemukakan oleh sudijono (2006: 40) yaitu:

Tuntas secara individual

$$= \frac{\text{Jumlah soal yang di jawab benar}}{\text{Jumlah soal yang sebenarnya}} \times 100\%$$

### 3. Data aktivitas siswa

Data aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah dengan menggunakan ketentuan yang di kemukakan oleh sudijono (2006: 4) sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria klasifikasi persentase aktivitas siswa

NO	PERSENTASE	KATAGORI PENILAIAN
1	81% - 100%	Sangat baik
2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Cukup
4	21% - 40%	Kurang
5	0% - 20%	Sangat kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan di bahas hasil-hasil penelitian dan interpretasi data tiga siklus. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan gambaran terhadap hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Data tes hasil belajar yang berupa nilai rata-rata, persentase ketuntasan secara individual dan klasikal.

### 2 Hasil Siklus I

#### a. Perencanaan tindakan

Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 Desember 2013 dan dilaksanakan selama 2 x 35 menit dalam satu kali pertemuan, pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan :

- 1) Menyusun RPP tentang menghitung keliling jajar genjang.
- 2) Membuat lembar kerja siswa.

3) Membuat lembar observasi, yaitu lembaran pengamatan aktivitas guru dan siswa.

4) Membuat soal tes.

#### b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menetapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang membahas tentang cara mencari keliling jajar genjang. Pada pelaksanaan ini guru melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan pertama ini, memotivasi siswa dan mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa baik dari pembelajaran sebelumnya maupun pengetahuan yang didapat siswa dari kehidupan sehari-hari, seperti

- menanyakan benda-benda yang berbentuk jajar genjang.
- 2) Memotivasi siswa dengan menjelaskan cara menemukan rumus dimulai dengan menggunakan satuan tidak baku seperti jengkal, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan satuan persegi panjang dan menggunakan cm dalam menghitung keliling jajar genjang.
  - 3) Membagikan kelas menjadi enam kelompok belajar yang terdiri dari lima orang. Setiap kelompok terdiri atas kemampuan yang bervariasi, 1 orang siswa pintar, 2 orang siswa sedang dan 2 orang siswa kurang pintar.
  - 4) Membagikan LKS sebagai pedoman bagi siswa dalam setiap kelompok
  - 5) Guru menyebutkan satu nomor yang sama dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka.
  - 6) Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberi tanggapan
  - 7) Menyimpulkan jawaban yang benar dan menentukan kelompok yang telah menjawab dengan benar
  - 8) Memberikan penghargaan kepada kelompok yang kinerja dan penghargaan yang baik
  - 9) Guru menarik kesimpulan dan melakukan evaluasi terhadap materi pembelajaran.
  - 10) Selanjutnya guru dan pengamat akan melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
  - 11) Berdasarkan hasil refleksi dari pengamat, guru akan menyusun langkah-langkah pelaksanaan selanjutnya pada siklus II.

### c. Observasi

#### 1. Observasi Aktivitas Guru

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan instrument pengamatan ditujukan kepada perilaku yang muncul, setiap interval waktu 70 menit. Pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan oleh pengamat (*observer*), yaitu seorang guru dari kelas yang berbeda. Data pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar dinyatakan dalam persentase,

data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Siklus I Materi Keliling Jajar Genjang Pada Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Indikator/ Aspek yang Diamati	Skor Pengamatan	Skor ideal	Persentase (%)
1) Apersepsi	4	5	4,21
2) Motivasi siswa dengan menceritakan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran	4	5	4,21
3) Memotivasi siswa dengan menjelaskan cara menghitung keliling jajar genjang	4	5	4,21
4) Menyampaikan tujuan pembelajaran	5	5	5,26
5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	4	5	4,21
6) Setiap kelompok diberi nomor 1 – 5	5	5	5,26
7) Menyampaikan permasalahan	5	5	5,26
8) Membagikan LKS kepada siswa	5	5	5,26
9) Menjelaskan prosedur mengerjakan LKS	4	5	4,21
10) Membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi	4	5	4,21
11) Memotivasi siswa yang terlibat aktif dalam proses diskusi	5	5	5,26
12) Memastikan setiap anggota dalam kelompok mengetahui jawaban yang benar	3	5	3,16
13) Membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerja	3	5	3,16
14) Menyebutkan salah satu nomor dan meminta siswa menjawab	5	5	5,26
15) Memberikan penghargaan	4	5	4,21
16) Melakukan refleksi (kerja sama, komunikasi, bertanya)	5	5	5,26
17) Melakukan analisis	4	5	4,21

18) Melakukan evaluasi	4	5	4,21
19) Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi			
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	82	95	86,29
<b>Rata-rata</b>	4,32		

Berdasarkan Tabel 4.1 dalam melakukan aktivitasnya guru memperoleh skor rata-rata sebesar 4,32 (86,29%) dan termasuk kedalam kategori sangat baik. Dalam kegiatan inti hanya terdapat dua aktivitas guru yang belum mencapai kategori baik, yaitu memastikan setiap anggota dalam kelompok mengetahui

jawaban yang benar dan membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerja

## 2. Hasil observasi aktivitas siswa

Aktivitas siswa diamati melalui lembar observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I**

Aspek yang diamati	Cukup	Baik	Sangat Baik
1) Menanggapi apersepsi dan motivasi yang disampaikan oleh guru	-	-	30
2) Menyimak tujuan yang disampaikan guru	2	26	2
3) Menyimak petunjuk tentang pembelajaran dengan model pembelajaran tipe NHT	-	-	30
4) Siswa berpikir bersama dalam menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru	3	24	3
5) Mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas berdasarkan nomor kepala	2	26	2
6) Menyimak presentasi siswa perwakilan kelompok didepan kelas	27	3	-
7) Mengajukan pendapat atau komentar terhadap presentasi kelompok	30	-	-
8) Menyimak klarifikasi atau penjelasan dari guru	-	-	30
9) Memberikan kesimpulan akhir dari materi yang sudah dipelajari	30	-	-
10) Mengikuti dengan baik tes yang diberikan guru	-	-	30
<b>Jumlah Skor</b>	94	79	127
<b>Skor rata-rata</b>	4,1		

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II menunjukkan bahwa siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 4,1 (82%) termasuk kategori sangat baik.

### c. Hasil tes siklus I

Hasil tes belajar siswa yang diperoleh pada siklus I pada materi keliling jajargenjang dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

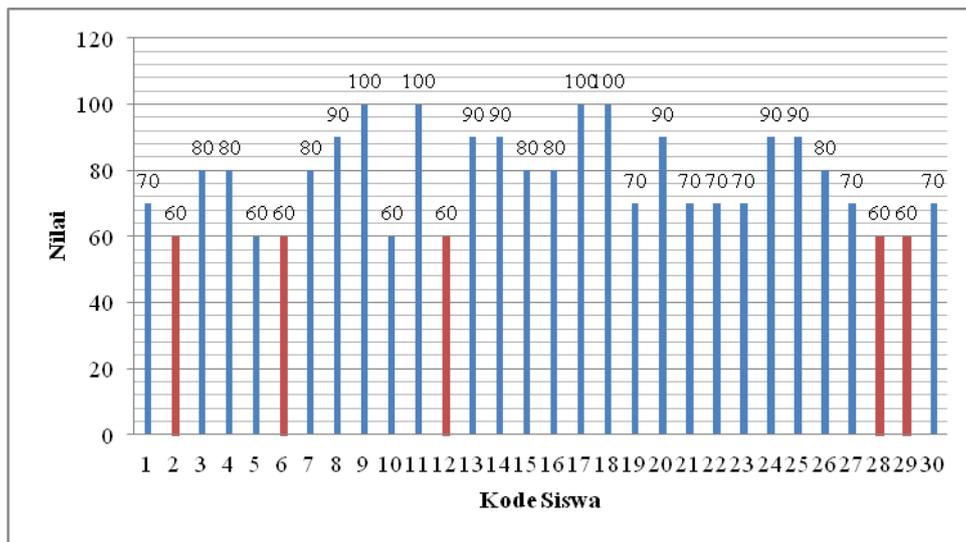
**Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa pada Siklus I**

No	Nama Siswa	Skor Perolehan	KKM 65	
			Ya	Tidak
1	Arman Maulana	70	√	
2	Alhadi	60		√
3	Andika Maha	80	√	
4	Aidina Fitria	80	√	
5	Dila Safira	60		√
6	Fergi Syuhada	60		√
7	M. Haikal	80	√	
8	Irfan Andrian	90	√	
9	Merah Tulip R	100	√	
10	Merah Selvia S	60		√
11	Mirza Sahputra	100	√	
12	M. Abdurrahim N	60		√
13	Mekar Ananta	90	√	
14	M. Haikal	90	√	
15	Najwa Rizki R	80	√	
16	Puji Maisuri	80	√	
17	Rahmi Izra H	100	√	
18	Sri Jalisda	100	√	
19	Kausar Lazwardi	70	√	
20	Uweis Karni A	90	√	
21	Sanjana Isnaini	70	√	
22	Qois Rakin R	70	√	
23	M. Fathahul	70	√	
24	M. Muarif	90	√	
25	Fathiya Nur M	90	√	
26	Zulfatani	80	√	

27	Rahmatul Aulia	70	√	
28	Putri Rahayu M	60		√
29	Fauzan Ilham	60		√
30	Ari Muntasya	70	√	
<b>Jumlah</b>		<b>2330</b>	<b>23</b>	<b>7</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus I siswa kelas IV di SDN 32 Beurawe Banda Aceh memperoleh nilai yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 100 dan nilai terendah 60. Penulis juga mengambarkan

perolehan siswa kedalam bentuk grafik. Grafik yang berwarna biru menunjukkan siswa yang tuntas dalam belajar sedangkan grafik berwarna merah menunjukkan siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran sebagai berikut:



Grafik 4.1 Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan tabel 4.3 dan grafik 4.1 diatas, maka peneliti menentukan nilai, rata-rata, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal siswa sebagai berikut:

a. Nilai Rata-rata siswa

Hasil belajar siswa dalam siklus I dengan penerapan metode kooperatif tipe NHT pada materi keliling jajar genjang dapat dicari rata-rata (*mean*) dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

$$= \frac{2330}{30}$$

$$= 77,67$$

b. Ketuntasan belajar secara klasikal

Dari table 4.3 atau ketuntasan belajar secara individu dapat diketahui ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai } \geq 65}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti}} \times 100\%$$

$$\text{Siklus II} = \frac{23}{30} \times 100\%$$

$$= 76,67\%$$

**d. Refleksi**

Dalam pembelajaran siklus I penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah mulai berjalan walaupun belum terlaksana lebih baik dari siklus sebelumnya (siklus I). Hal ini bisa dilihat pada peningkatan nilai rata-rata aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru memperoleh skor rata-rata 4,32 (86,29%) termasuk kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 4,1 (82%) yang termasuk dalam kategori sangat baik.
3. Nilai rata-rata yang telah diperoleh 77,67 dan siswa yang tuntas sebanyak 23 orang siswa (76,67%).

Adapun perbaikan yang harus dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru yang harus ditingkatkan pada siklus berikutnya adalah aktivitas memastikan setiap anggota dalam kelompok mengetahui jawaban yang benar dan membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerja.
- b. Aktivitas siswa berpikir dalam menyimak presentasi siswa perwakilan kelompok didepan kelas dan mengajukan pendapat atau komentar terhadap presentasi kelompok harus ditingkatkan pada siklus berikutnya dikarenakan masih mendapatkan kategori cukup.
- c. Hasil belajar siswa harus ditingkatkan karena masih terdapat 7 orang siswa yang belum tuntas belajarnya secara klasikal pada materi keliling dan luas jajar genjang (23,33%)

Dengan munculnya hambatan pada saat penelitian, maka perlu adanya perbaikan yang dilanjutkan pada siklus III. Hasil refleksi pada siklus II menjadi dasar dalam melakukan perubahan yang harus dilakukan oleh guru pada siklus III.

### 3. Hasil Siklus II

#### a. Perencanaan tindakan

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 Desember 2013 dan dilaksanakan selama 2 x 35 menit dalam satu kali pertemuan, pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan :

- 1) Menyusun RPP tentang menghitung luas jajar genjang.
- 2) Membuat lembar kerja siswa.
- 3) Membuat lembar observasi, yaitu lembaran pengamatan aktivitas guru dan siswa.
- 4) Membuat soal tes.

#### b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menetapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang membahas tentang cara mencari luas persegi. Pada pelaksanaan ini guru melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan pertama ini,

memotivasi siswa dan mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa baik dari pembelajaran sebelumnya maupun pengetahuan yang didapat siswa dari kehidupan sehari-hari, seperti menanyakan benda-benda yang berbentuk jajar genjang.

- 2) Memotivasi siswa dengan menjelaskan cara menemukan rumus dimulai dengan menggunakan satuan tidak baku seperti jengkal, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan satuan persegi dan menggunakan cm dalam menghitung luas jajar genjang.
- 3) Membagikan kelas menjadi enam kelompok belajar yang terdiri dari lima orang. Setiap kelompok terdiri atas kemampuan yang bervariasi, 1 orang siswa pintar, 2 orang siswa sedang dan 2 orang siswa kurang pintar.
- 4) Membagikan LKS sebagai pedoman bagi siswa dalam setiap kelompok
- 5) Guru menyebutkan satu nomor yang sama dari setiap kelompok

untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka.

- 6) Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberi tanggapan
- 7) Menyimpulkan jawaban yang benar dan menentukan kelompok yang telah menjawab dengan benar
- 8) Memberikan penghargaan kepada kelompok yang kinerja dan penghargaan yang baik
- 9) Guru menaruih kesimpulan dan melakukan evaluasi terhadap materi pembelajaran.
- 10) Selanjutnya guru dan pengamat akan melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 11) Berdasarkan hasil refleksi dari pengamat, guru akan menyusun

langkah-langkah pelaksanaan selanjutnya pada siklus II.

### c. Observasi

#### 1. Observasi Aktivitas Guru

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan instrument pengamatan ditujukan kepada perilaku yang muncul, setiap interval waktu 70 menit. Pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan oleh pengamat (*observer*), yaitu seorang guru dari kelas yang berbeda. Data pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dinyatakan dalam persentase, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Siklus II Materi Keliling dan Luas Pada Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Indikator/ Aspek yang Diamati	Skor Pengamatan	Skor ideal	Persentase (%)
1) Apersepsi	5	5	5,26
2) Motivasi siswa dengan menceritakan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran	5	5	5,26
3) Memotivasi siswa dengan menjelaskan cara menghitung luas jajar	5	5	5,26

genjang	5	5	5,26
4) Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	5	4,21
5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	5	5	5,26
6) Setiap kelompok diberi nomor 1 – 5	5	5	5,26
7) Menyampaikan permasalahan	5	5	5,26
8) Membagikan LKS kepada siswa	4	5	4,21
9) Menjelaskan prosedur mengerjakan LKS	4	5	4,21
10) Membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi	5	5	5,26
11) Memotivasi siswa yang terlibat aktif dalam proses diskusi	4	5	4,21
12) Memastikan setiap anggota dalam kelompok mengetahui jawaban yang benar	4	5	4,21
13) Membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerja	5	5	5,26
14) Menyebutkan salah satu nomor dan meminta siswa menjawab	5	5	5,26
15) Memberikan penghargaan	5	5	5,26
16) Melakukan refleksi (kerja sama, komunikasi, bertanya)	5	5	5,26
17) Melakukan analisis	5	5	5,26
18) Melakukan evaluasi	5	5	5,26
19) Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi			
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	90	95	94,69
<b>Rata-rata</b>	4,74		

Berdasarkan Tabel 4.7 dalam melakukan aktivitasnya guru memperoleh skor rata-rata sebesar 4,74 (94,69%) dan termasuk kedalam kategori sangat baik. Pada siklus II, tidak terdapat aktivitas guru yang termasuk dalam kategori cukup.

## 2. Hasil observasi aktivitas siswa

Aktivitas siswa diamati melalui lembar observasi. Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus II**

Aspek yang diamati	Cukup	Baik	Sangat Baik
--------------------	-------	------	-------------

1) Menanggapi apersepsi dan motivasi yang disampaikan oleh guru	-	-	30
2) Menyimak tujuan yang disampaikan guru	-	-	30
3) Menyimak petunjuk tentang pembelajaran dengan model pembelajaran tipe NHT	-	-	30
4) Siswa berpikir bersama dalam menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru	-	-	30
5) Mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas berdasarkan nomor kepala	2	26	2
6) Menyimak presentasi siswa perwakilan kelompok di depan kelas	4	22	4
7) Mengajukan pendapat atau komentar terhadap presentasi kelompok	5	20	5
8) Menyimak klarifikasi atau penjelasan dari guru	-	30	30
9) Memberikan kesimpulan akhir dari materi yang sudah dipelajari	4	22	2
10) Mengikuti dengan baik tes yang diberikan guru	-	-	30
Jumlah Skor	15	68	193
Skor rata-rata	4,6		

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II menunjukkan bahwa siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 4,6 (92%) yang termasuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu

mengikuti proses pembelajaran dengan sangat baik melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi luas jajar genjang.

### c. Hasil tes siklus II

Hasil tes belajar siswa yang diperoleh pada siklus II pada materi luas jajar genjang dapat dilihat pada Tabel 4.6.

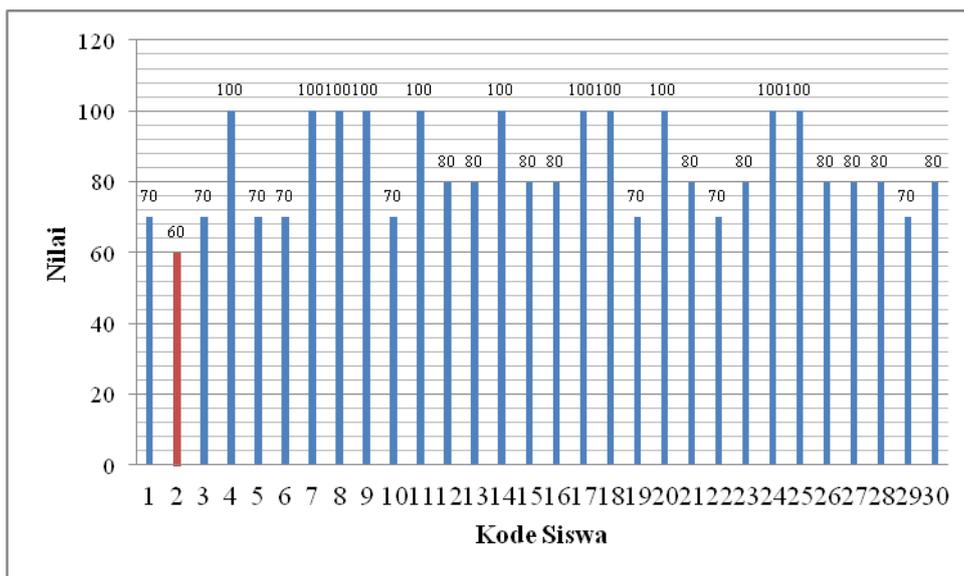
**Tabel 4.6 Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Skor Perolehan	KKM 65	
			Ya	Tidak
1	Arman Maulana	70	√	
2	Alhadi	60		√
3	Andika Maha	70	√	
4	Aidina Fitria	100	√	
5	Dila Safira	70	√	
6	Fergi Syuhada	70	√	
7	M. Haikal	100	√	

8	Irfan Andrian	100	√	
9	Merah Tulip R	100	√	
10	Merah Selvia S	70	√	
11	Mirza Sahputra	100	√	
12	M. Abdurrahim N	80	√	
13	Mekar Ananta	80	√	
14	M. Haikal	100	√	
15	Najwa Rizki R	80	√	
16	Puji Maisuri	80	√	
17	Rahmi Izra H	100	√	
18	Sri Jalisda	100	√	
19	Kausar Lazwardi	70	√	
20	Uweis Karni A	100	√	
21	Sanjana Isnaini	80	√	
22	Qois Rakin R	70	√	
23	M. Fathahul	80	√	
24	M. Muarif	100	√	
25	Fathiya Nur M	100	√	
26	Zulfatani	80	√	
27	Rahmatul Aulia	80	√	
28	Putri Rahayu M	80	√	
29	Fauzan Ilham	70	√	
30	Ari Muntasya	80	√	
<b>Jumlah</b>		<b>2540</b>	<b>29</b>	<b>1</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus II siswa kelas IV di SDN 32 Beurawe Banda Aceh memperoleh nilai yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 100 dan nilai

terendah 60. Penulis juga menggambarkan perolehan siswa kedalam bentuk grafik. Grafik yang berwarna biru menunjukkan siswa yang tuntas dalam belajar sedangkan grafik berwarna merah menunjukkan siswa yang belum tuntas sebagai berikut:



Grafik 4.2 Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Berdasarkan tabel 4.6 dan grafik 4.2 diatas, maka peneliti menentukan nilai, rata-rata, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal siswa untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Nilai Rata-rata siswa

Hasil belajar siswa dalam siklus II dengan penerapan metode kooperatif tipe NHT pada materi luas jajar genjang dapat dicari rata-rata (*mean*) dengan rumus :

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum x_i}{n} \\ &= \frac{2540}{30} \\ &= 84,67 \end{aligned}$$

b. Ketuntasan belajar secara klasikal

Dari table 4.6 atau ketuntasan belajar secara individu dapat diketahui

ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan Individu} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai } \geq 65}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti}} \\ &\times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Siklus III} &= \frac{29}{30} \times 100\% \\ &= 96,67\% \end{aligned}$$

d. Refleksi

Dalam pembelajaran siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah mulai berjalan walaupun belum terlaksana lebih baik dari siklus sebelumnya (siklus I). Hal ini bisa dilihat pada peningkatan nilai rata-rata aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun keberhasilan yang

telah dicapai pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru memperoleh skor rata-rata 4,74 (94,69%) termasuk kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 4,6 (92%) yang termasuk dalam kategori sangat baik.
3. Nilai rata-rata yang telah diperoleh 84,67 dan siswa yang tuntas sebanyak 29 orang siswa (96,67%).

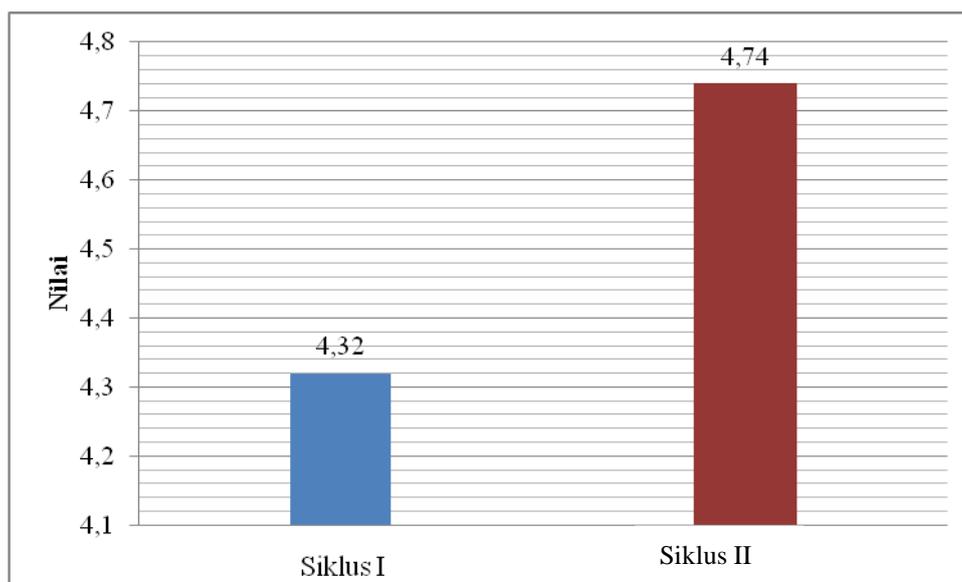
Berdasarkan hasil analisa data hasil belajar disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tuntas, hal ini disebabkan oleh siswa sudah aktif dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan nomor urutnya. Setelah pembelajaran siklus II selesai dengan merefleksikan dari permasalahan-permasalahan yang muncul, akhirnya dapat disimpulkan adalah pembelajaran dengan model *NHT* sudah tuntas karena persentase ketuntasan belajar mencapai 96,67 %.

#### **4 Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan atas hasil tes belajar siswa yang

dilanjutkan dengan refleksi pengamatan pada setiap siklus tindakan. Pada siklus III diperoleh temuan bahwa siswa kelas IV di SD Negeri 32 Banda Aceh pada materi keliling dan luas jajar genjang telah mencapai ketuntasan baik secara individual maupun secara klasikal.

Kemampuan guru juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 4,32 (86,29%) dan pada siklus II sebesar 4,74 (94,69%). Kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran telah sesuai dengan rencana yang disusun dan mencerminkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Hal ini dapat dilihat dari cara guru melakukan kegiatan pembelajaran seperti guru melakukan interaksi dengan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, guru ikut terlibat dengan siswa yang sedang mengkonstruksi pengetahuannya serta memberi kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar. Adapun rekapitulasi aktivitas siswa dapat dilihat pada gambar berikut ini:



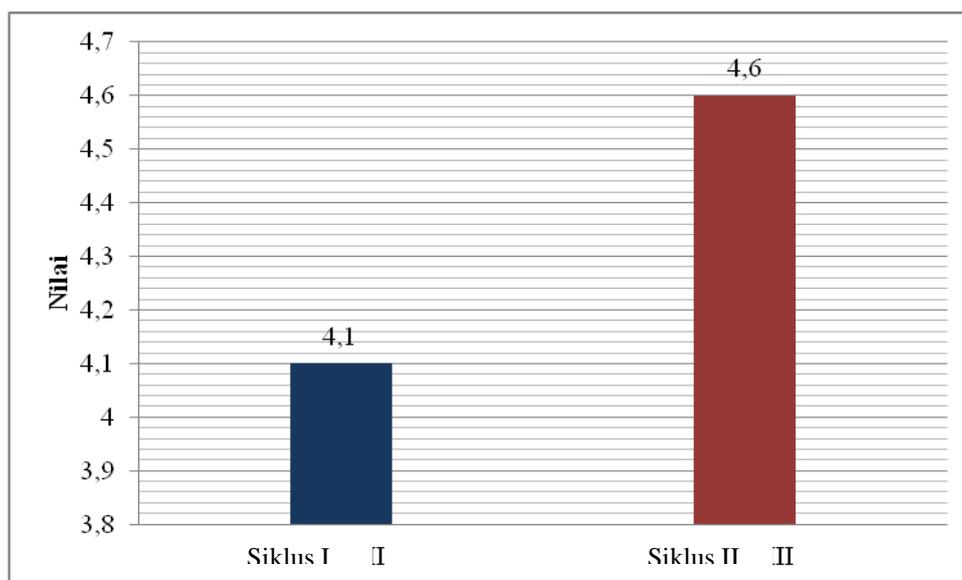
Grafik 4.4 Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Kemampuan Guru

Sumber: Hasil Penelitian

Grafik di atas menunjukkan peningkatan aktivitas guru dalam mengajar dari siklus I hingga ke siklus II. Hal ini dikarenakan, pada saat mengajar, guru diamati oleh seorang *observer* (pengamat) yang memberikan saran-saran untuk meningkatkan aktivitas guru dalam mengajar.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 4,1 (82%) dan pada siklus II sebesar 4,6 (92%). Pada pembelajaran dengan

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa lebih aktif dalam proses belajar, sedangkan guru memberikan arahan dan mengawasi mereka dalam melakukan diskusi untuk menemukan pemahaman yang lebih baik pada materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga suasana belajar didalam ruang kelas menjadi lebih aktif. Adapun rekapitulasi aktivitas siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



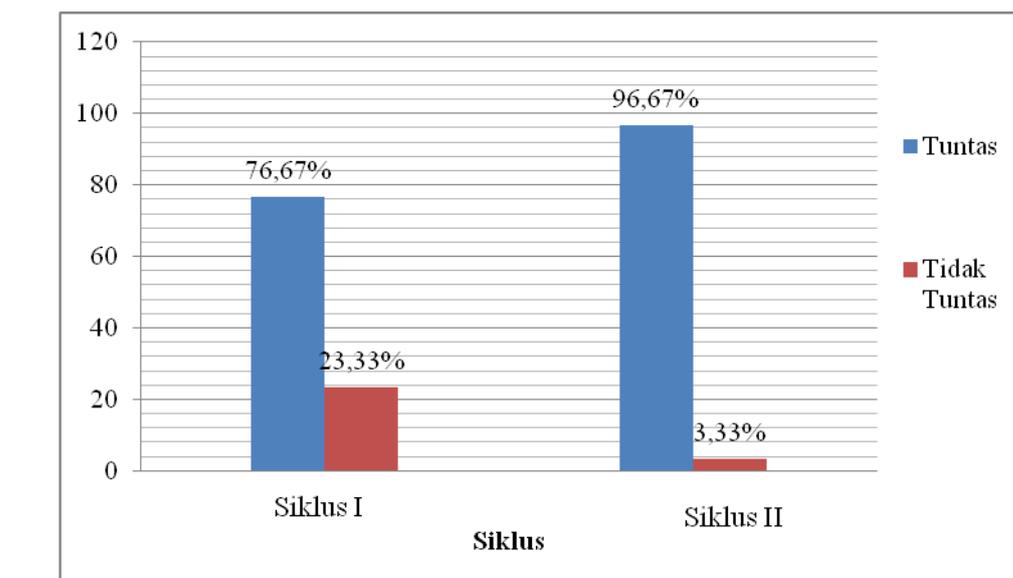
Grafik 4.5 Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Aktivitas Siswa

Sumber: Hasil Penelitian

Grafik 4.5 menunjukkan bahwa siswa kelas IV di SDN 32 Banda Aceh mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran. Mereka telah mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam mempelajari materi keliling dan luas jajar genjang.

Hasil belajar pada siklus I, siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas 76,67

dan siswa yang tuntas mengikuti proses pembelajaran sebanyak 23 orang siswa (76,67%) dari 30 orang siswa yang terdapat di kelas tersebut. Pada Siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 84,67 yang dituntaskan oleh 29 orang siswa (96,67%) dari 30 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan persentase ketuntasan siswa dapat dilihat pada Grafik 4.8



Grafik 4.8 Rekapitulasi Nilai Rata-Rata dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I, II dan III

Peningkatan hasil belajar pada siklus III, lebih baik dari pada siklus II dan I, hal ini disebabkan penulis telah memperbaiki proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam mengajarkan materi keliling dan luas jajar genjang. Penulis lebih meningkatkan proses penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan lebih mengarahkan siswa dalam belajar dan melakukan pengawasan yang lebih baik dari siklus sebelumnya, sehingga ketuntasan hasil belajar pada siklus III dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan belajar selama tiga

siklus dan telah tuntas secara individual dan klasikal. Dalam model pembelajaran ini, siswa memahami materi yang diajarkan dengan caranya sendiri, yaitu dengan cara berdiskusi dalam kelompok kerja yang telah ditetapkan.

## SIMPULAN

### 1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis pada siswa kelas IV di SDN 32 Beurawe Banda Aceh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi keliling dan luas jajar genjang, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 4,32 (86,29%) dan pada siklus II sebesar 4,74 (94,69%)
- b. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 4,1 (82%) dan pada siklus II sebesar 4,6 (92%). Pada pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa lebih aktif dalam proses belajar.
- c. Hasil belajar pada siklus I, siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 76,67 dan siswa yang tuntas mengikuti proses pembelajaran sebanyak 23 orang siswa (76,67%). Pada Siklus II, nilai rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa sebesar 84,67 yang dituntaskan oleh 29 orang siswa (96,67%).

## 2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, maka perlu kiranya memberikan saran-saran yang bermanfaat dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa

terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun saran-saran yang dapat penulis dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang baik merupakan hal yang sangat diharapkan oleh semua pihak, baik dari siswa, guru, kepala sekolah dan para orang tua. Oleh sebab itu, dalam proses mengajar sebaiknya guru memanfaatkan metode/teknik dan pendekatan yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Dalam proses belajar, aktivitas siswa hendaknya sesuai dengan langkah-langkah NHT. Sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik di akhir pembelajaran.
3. Dalam mengajarkan siswa, hendaknya guru kelas IV SDN 32 Beurawe Banda Aceh mengimplementasikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT kepada siswa dalam mengajarkan pelajaran matematika di sekolah. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan harus

sesuai dengan langkah-langkah yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahar. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hewindawati dan Suryanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2011. *Coperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok* Bandung: Alfabeta.
- , 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Kaifa.
- Maesuri. 2009. *Pembelajaran dan Pencapaian Belajar Siswa*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Mukhlis. 2005. *Proses Pembelajaran*. Semarang : Semarang Pres.
- Munir, Hasan. 2010. *Materi Dasar Geometri*. FKIP: Unsyiah.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2012. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Saffat. 2009. *Optimized Learning Strategy. Pendekatan Teoritis dan Praktis meraih Keberhasilan Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suherman. 2001. *Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ratumanan. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA University Press.
- Rusli. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kuriulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sudijono. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.